

PENDAMPINGAN UMAT KATOLIK: MEMAHAMI "MAKNA TEOLOGIS" DAN FUNGSI ALAT LITURGI UNTUK PENGHAYATAN IBADAT YANG LEBIH MENDALAM DI ST. FRANSISKUS BTN

Emilia D. Ta'ek^{1*}, Yohanes Rusae¹⁾, Bonefantura Jemy Bria¹⁾

¹ STIPAS Keuskupan Agung Kupang, Kupang, Indonesia

*Corresponding Author's email: jemybriaa@gmail.com

Article Info

Article History:

Received March 7, 2026

Revised March 19, 2026

Accepted March 25, 2026

Keywords:

Pastoral Care;

Theological Meaning;

Liturgical Elements;

Eucharistic Devotion;

Catholic Worship

ABSTRAK

Pemahaman umat Katolik terhadap makna teologis Ekaristi dan fungsi alat liturgi seringkali masih bersifat dangkal. Kondisi ini tidak hanya mengurangi kekhusyukan, tetapi juga menghambat partisipasi aktif dalam ibadat, padahal pemaknaan yang benar merupakan fondasi utama dalam hidup menggereja. Berangkat dari permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan penghayatan umat melalui pendampingan yang komprehensif di Gereja St. Fransiskus BTN. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tiga tahap: ceramah interaktif, demonstrasi alat liturgi, serta diskusi dan tanya jawab. Khalayak sasaran adalah 35 umat dari berbagai kelompok kategorial. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman umat, yang diukur melalui pre-test dan post-test. Rata-rata skor pemahaman peserta meningkat dari 62% pada pre-test menjadi 88% pada post-test, dengan peningkatan tertinggi pada indikator pemaknaan teologis patena dan korporale. Selain itu, terlihat antusiasme tinggi selama sesi demonstrasi. Umat tidak hanya memahami nama dan fungsi alat, tetapi juga makna teologis di balik setiap simbol liturgi. Pendampingan ini efektif dalam membangun kesadaran baru bahwa liturgi bukan sekadar rutinitas, melainkan perjumpaan pribadi dengan Kristus. Disarankan agar kegiatan serupa dilakukan secara berkala dengan materi yang lebih mendalam seperti makna busana liturgi dan tata gerak.

ABSTRACT

The understanding of the Catholic faithful regarding the theological meaning of the Eucharist and the function of liturgical instruments is often still superficial. This condition not only diminishes reverence but also hinders active participation in worship, even though a correct understanding is the main foundation of ecclesial life. Stemming from this problem, this community service activity aims to enhance the faithful's appreciation through comprehensive assistance at St. Francis BTN Church. The implementation method used a participatory approach through three stages: interactive lectures, demonstrations of liturgical instruments, and discussions with Q&A sessions. The target audience was 35 faithful from various categorical groups. The results showed a significant increase in the participants' understanding, measured through pre-tests and post-tests. The average comprehension score of the participants increased from 62% in the pre-test to 88% in the post-test, with the highest increase in the indicator of the theological meaning of the paten and corporal. Furthermore, high enthusiasm was observed during the demonstration sessions. The faithful not only understood the names and functions of the instruments but also the theological meaning behind each liturgical symbol. This assistance proved effective in building a new awareness that the liturgy is not merely a routine, but a personal encounter with Christ. It is recommended that similar activities be carried out periodically with more in-depth material, such as the meaning of liturgical vestments and gestures.

Copyright © 2026, The Author(s).
This is an open access article
under the CC-BY-SA license



How to cite: Ta'ek, E. D., Bria, B. J., & Rusae, Y. (2026). PENDAMPINGAN UMAT KATOLIK: MEMAHAMI "MAKNA TEOLOGIS" DAN FUNGSI ALAT LITURGI UNTUK PENGHAYATAN IBADAT YANG LEBIH MENDALAM DI ST. FRANSISKUS BTN. *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 5(1), 25–33. <https://doi.org/10.55681/devote.v5i1.5994>

PENDAHULUAN

Gereja Katolik memandang Liturgi, khususnya Perayaan Ekaristi, sebagai “sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani” (Adon, 2022). Pernyataan magisterial ini menegaskan bahwa tidak ada tindakan iman yang lebih agung dan lebih mendasar daripada perayaan Ekaristi. Di dalamnya, umat

beriman diundang untuk duduk bersama dalam suatu "perjamuan kudus" di mana Kristus sendiri menjadi makanan rohani. Dalam bahasa teologi, Ekaristi sering disebut sebagai "makan teologis" (*theological meal*), sebuah konsep yang merujuk pada pemahaman bahwa roti dan anggur yang dikonsekrasi bukan lagi sekadar elemen duniawi, melainkan Tubuh dan Darah Kristus yang nyata (*real presence*), yang memberi hidup kekal kepada yang menerimanya (Driyanto, 2024). Namun, idealitas teologis ini seringkali tidak berbanding lurus dengan realitas empiris di lapangan. Penghayatan umat terhadap misteri iman yang demikian agung kerap tereduksi menjadi rutinitas mingguan. Banyak umat datang ke gereja, duduk, mendengarkan bacaan, dan pulang tanpa benar-benar terlibat secara batin dalam misteri yang sedang dirayakan. Fenomena ini, yang oleh para pastoralis disebut sebagai "*ritualisme tanpa makna*", menjadi tantangan serius bagi Gereja. Salah satu akar permasalahannya adalah minimnya pemahaman umat terhadap simbol-simbol liturgi. Padahal, liturgi pada hakikatnya berbicara melalui bahasa simbol (Panda, 2023). Segala sesuatu yang ada dalam liturgi—gerakan, nyanyian, busana, dan terutama peralatan liturgi adalah "penanda" yang mengarahkan umat pada realitas ilahi yang tidak tampak. Alat-alat liturgi seperti piala (*chalice*), patena, sibori, korpus, *purificatorium*, dan lain sebagainya, bukanlah benda mati tanpa makna. Setiap alat memiliki sejarah, fungsi praktis, dan yang terpenting, makna teologis yang mendalam. Sayangnya, dalam praktiknya, benda-benda tersebut seringkali hanya dipandang sebagai "perlengkapan altar" yang menjadi urusan imam dan prodiakon saja. Akibatnya, umat kehilangan kesempatan untuk memperkaya iman mereka melalui pemahaman yang benar tentang alat-alat yang digunakan dalam perayaan tersebut. Ketika makna simbol hilang, maka yang tersisa hanyalah formalisme lahiriah. Berdasarkan observasi awal dan wawancara singkat dengan beberapa pengurus Dewan Pastoral Paroki (DPP) di Gereja St. Fransiskus BTN, ditemukan sejumlah permasalahan yang cukup krusial terkait pemahaman liturgi umat. St. Fransiskus BTN merupakan paroki yang terletak di kawasan perumahan dengan demografi umat yang heterogen, terdiri dari kaum muda, dewasa, dan lanjut usia (Adon 2022). Kegiatan katekese di paroki ini berjalan rutin, namun lebih banyak berfokus pada persiapan sakramen (Baptis, Komuni Pertama, Krisma) dan kurang menyentuh aspek pendalaman liturgi secara berkelanjutan untuk semua kalangan. Beberapa identifikasi masalah yang berhasil dihimpun adalah sebagai berikut: 1. Kurangnya Pengetahuan Dasar: Sebagian besar umat, terutama dari kalangan awam (non-prodiakon dan non-devan), tidak mengetahui nama-nama alat liturgi secara benar. Misalnya, mereka sering menyebut "piala" sebagai "cawan biasa" dan tidak memahami perbedaan fungsi antara patena dan sibori. Pemahaman Fungsional yang Sempit: Pemahaman umat terhadap alat-alat liturgi hanya sebatas fungsi praktis. Misalnya, mereka tahu bahwa *purificatorium* adalah kain lap, tetapi tidak mengerti bahwa kain tersebut digunakan dengan sangat hati-hati karena menyentuh piala yang telah dikonsekrasi (Wasielowski 2022), sebagai bentuk penghormatan tertinggi. Hilangnya Makna Simbolis: Umat tidak terhubung dengan makna teologis dari bahan dan bentuk alat-alat liturgi. Mereka tidak menyadari bahwa kemewahan piala (terbuat dari emas atau perak) bukanlah bentuk kemewahan duniawi, melainkan simbol kemuliaan Tuhan yang layak menerima persembahan terbaik (Schweyer 2024). Keterpisahan antara Ibadat dan Kehidupan: Akibat minimnya pemahaman ini, terjadi dikotomi antara ibadat dan hidup sehari-hari. Umat hadir di misa, tetapi tidak membawa pengalaman "makan teologis" itu ke dalam kehidupan nyata, sehingga transformasi batin yang seharusnya terjadi menjadi terhambat. Kondisi ini diperparah dengan belum pernah diadakannya program khusus seperti "Sosialisasi Peralatan Liturgi" atau "Kelas Liturgi Dasar" dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Para imam dan prodiakon mengakui bahwa mereka sering berasumsi umat sudah tahu, padahal kenyataannya tidak demikian (Lontoh, 2024).

Gereja Katolik memandang Liturgi Ekaristi sebagai "sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani. Dalam perayaan ini, umat beriman diundang menikmati "makan teologis" (*theological meal*) perjamuan kudus di mana roti dan anggur yang dikonsekrasi bukan lagi sekadar elemen duniawi, melainkan sungguh Tubuh dan Darah Kristus (*real presence*) yang memberi hidup kekal. Namun, idealitas luhur ini kerap tidak berbanding lurus dengan realitas empiris. Penghayatan umat terhadap misteri iman sering tereduksi menjadi rutinitas mingguan tanpa keterlibatan batin yang mendalam. Fenomena "*ritualisme tanpa makna*" ini antara lain disebabkan oleh minimnya pemahaman umat terhadap simbol-simbol liturgi. Padahal, liturgi berbicara melalui bahasa simbol. Alat-alat liturgi seperti piala, patena, sibori, korporale, dan purifikatorium bukan sekadar perlengkapan altar, melainkan "penanda" yang mengarahkan umat pada realitas ilahi. Setiap alat memiliki sejarah, fungsi praktis, dan makna teologis yang mendalam. Sayangnya, benda-benda kudus ini sering hanya dipandang sebagai urusan imam dan prodiakon, sehingga

umat kehilangan kesempatan memperkaya iman melalui pemahaman simbol-simbol tersebut. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan Dewan Pastoral Paroki St. Fransiskus BTN, ditemukan empat permasalahan konkret. Pertama, minimnya pengetahuan dasar: sebagian besar umat tidak mengetahui nama alat liturgi secara benar, misalnya menyebut piala sebagai "cawan biasa". Kedua, pemahaman fungsional yang sempit: umat hanya memahami fungsi praktis alat, seperti purifikatorium sekadar "kain lap", tanpa mengerti makna penghormatan di balik penggunaannya. Ketiga, hilangnya makna simbolis: umat tidak terhubung dengan makna teologis bahan dan bentuk alat, seperti kemewahan piala yang justru melambangkan kemuliaan. Keempat, keterpisahan ibadat dan hidup: minimnya pemahaman menyebabkan dikotomi antara perayaan Ekaristi dan kehidupan sehari-hari. Kondisi ini diperparah ketiadaan program sosialisasi peralatan liturgi dalam lima tahun terakhir. Berdasarkan identifikasi tersebut, dirumuskan tiga masalah utama. Pertama, bagaimana meningkatkan pemahaman umat tentang dimensi teologis Ekaristi sebagai "makna teologis"? Kedua, bagaimana mengatasi minimnya pengetahuan umat tentang nama, fungsi, dan makna teologis-simbolis alat liturgi? Ketiga, bagaimana merancang pendampingan efektif untuk mentransformasi pemahaman dangkal menjadi penghayatan iman mendalam dan partisipasi aktif (*participatio actuosa*)? Kegiatan pendampingan dirancang sebagai respons terstruktur atas setiap permasalahan. Masalah minim pengetahuan dasar dijawab melalui ceramah interaktif yang memperkenalkan secara sistematis nama dan fungsi setiap alat liturgi. Masalah pemahaman fungsional sempit dijawab melalui demonstrasi yang mengungkap makna teologis di balik penggunaan alat misalnya, mengapa piala harus dari bahan mulia dan purifikatorium diperlakukan penuh hormat sebagai bentuk penghormatan pada kehadiran nyata Kristus. Masalah hilangnya makna simbolis dijawab melalui pendekatan partisipatif yang mengajak umat merefleksikan keterkaitan simbol alat dengan misteri iman, seperti patena yang terbuka melambangkan keterbukaan hati menerima Kristus. Masalah keterpisahan ibadat dan hidup dijawab melalui refleksi teologis yang menghubungkan pengalaman perjumpaan dengan Kristus di altar dengan panggilan hidup sehari-hari. Sementara ketiadaan program sejenis dijawab dengan menghadirkan pendampingan ini sebagai intervensi pertama yang komprehensif menggunakan pendekatan andragogi (ceramah, demonstrasi, diskusi) yang sesuai dengan cara belajar orang dewasa.

Untuk merespon permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini didasarkan pada beberapa kerangka teoritis yang kuat: Pertama, konsep *Participatio Actuosa* (Partisipasi Aktif). Konsili Vatikan II menekankan bahwa umat berhak dan wajib untuk mengambil bagian dalam liturgi secara sadar, aktif, dan penuh (Anderson, 2026). Partisipasi ini tidak hanya berarti aktif menjawab doa atau bernyanyi, tetapi juga aktif secara batin dengan memahami apa yang sedang terjadi. Pemahaman akan simbol dan alat liturgi adalah prasyarat mutlak untuk mencapai partisipasi aktif yang sejati (Amsikan, 2025). Kedua, konsep *Lex Orandi, Lex Credendi, Lex Vivendi* (Hukum doa adalah hukum iman adalah hukum hidup). Prinsip kuno ini menegaskan bahwa cara kita berdoa (liturgi) mencerminkan apa yang kita imani (teologi), dan pada akhirnya akan mempengaruhi cara kita hidup (spiritualitas). Jika liturgi dihayati secara dangkal, maka iman pun akan dangkal dan hidup pun tidak akan berubah. Dengan mendalami makna teologis alat liturgi, iman umat diperdalam, dan hidup mereka diharapkan berubah sesuai dengan injil. Ketiga, teori tentang pendidikan orang dewasa (*andragogi*).

Umat Katolik di paroki adalah orang dewasa yang belajar tidak hanya melalui ceramah, tetapi juga melalui pengalaman dan refleksi (Knowles, 1980). Oleh karena itu, metode pendampingan dalam kegiatan ini tidak hanya bersifat ceramah satu arah, tetapi juga melibatkan demonstrasi, sentuhan langsung pada benda-benda liturgi, serta diskusi kelompok. Hal ini diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Kegiatan pendampingan ini memiliki urgensi yang tinggi karena menyentuh inti kehidupan menggereja. Liturgi bukanlah kegiatan tambahan, melainkan napas hidup Gereja. Jika napas ini tidak dihayati dengan baik, maka kesehatan rohani seluruh umat akan terganggu. Lebih spesifik, alasan mengapa kegiatan ini harus segera dilakukan di St (Murphy 2019). Fransiskus BTN adalah: Membangun Fondasi Iman yang Kokoh: Pemahaman liturgi adalah fondasi bagi perkembangan iman selanjutnya. Tanpa fondasi ini, umat akan mudah terombang-ambing oleh ajaran-ajaran yang tidak sehat atau menjadi sekadar penonton dalam perayaan imannya sendiri. Meningkatkan Kualitas Perayaan Ekaristi: Perayaan Ekaristi

yang baik adalah perayaan di mana seluruh umat terlibat. Ketika umat memahami makna alat liturgi, mereka akan lebih menghormati benda-benda kudus tersebut dan secara otomatis akan lebih khushyuk dalam mengikuti jalannya misa. Menggerakkan Pastoral yang Berkelanjutan: Kegiatan ini dirancang tidak hanya sebagai acara seremonial, tetapi diharapkan dapat menjadi pemicu lahirnya kelompok-kelompok studi liturgi kecil di lingkungan atau wilayah, sehingga efeknya berkelanjutan. Jawaban atas Amanat Konsili Vatikan II: Dengan mendampingi umat untuk memahami liturgi, kita secara langsung melaksanakan pembaruan liturgi yang digagas oleh Konsili Vatikan II, yaitu membawa umat semakin dekat kepada misteri iman (Toron, 2024). Kegiatan menyasar 35 umat dari berbagai kelompok kategorial. Keberhasilan diukur melalui *pre-test* dan *post-test* (target peningkatan skor minimal 25%), antusiasme selama demonstrasi, serta kemampuan peserta menyebutkan nama, fungsi, dan makna teologis minimal lima alat liturgi utama dan Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman umat, yang diukur melalui *pre-test* dan *post-test*. Rata-rata skor pemahaman peserta meningkat dari 62% pada *pre-test* menjadi 88% pada *post-test*, dengan peningkatan tertinggi pada indikator pemaknaan teologis patena dan korporale. Luaran yang diharapkan adalah transformasi pemahaman umat bahwa liturgi bukan rutinitas, melainkan perjumpaan pribadi dengan Kristus yang menjadi sumber transformasi hidup berkelanjutan

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari Minggu, [Tanggal Pelaksanaan], bertempat di Aula Gereja St. Fransiskus BTN. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan tiga tahapan utama: 1. Tahap Persiapan: Tim melakukan koordinasi dengan Dewan Pastoral Paroki (DPP) untuk menentukan jadwal dan sasaran peserta. Juga menyiapkan materi presentasi, alat peraga (alat-alat liturgi asli), serta soal *pre-test* dan *post-test*. 2. Tahap Pelaksanaan: Ceramah Interaktif: Pemaparan materi tentang dasar teologis Ekaristi sebagai "makan teologis" merujuk pada Kitab Suci (Yohanes 6) dan Dokumen Konsili Vatikan II. Demonstrasi Alat Liturgi: Menampilkan dan menjelaskan satu per satu alat liturgi (Piala, Patena, Sibori, Korpus, *Pall*, *Purificatorium*, dll.), fungsi praktisnya, serta makna simbolisnya. Diskusi dan Tanya Jawab: Sesi ini memberikan ruang bagi umat untuk bertanya dan berbagi pengalaman iman mereka terkait liturgi. 3. Tahap Evaluasi: Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* (sebelum pendampingan) dan *post-test* (setelah pendampingan) untuk mengukur peningkatan pemahaman. Khalayak sasaran kegiatan ini adalah 35 orang umat yang terdiri dari perwakilan Orang Muda Katolik (OMK), Legio Maria, dan Wilayah/lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa "Pendampingan Umat Katolik: Memahami 'Makan Teologis' dan Fungsi Alat Liturgi untuk Penghayatan Ibadat yang Lebih Mendalam" telah dilaksanakan pada hari Minggu, [Tanggal Pelaksanaan], bertempat di Aula Gereja St. Fransiskus BTN. Kegiatan berlangsung selama kurang lebih 4 jam, dimulai pukul 09.00 WIB hingga 13.00 WIB, dengan diikuti oleh 35 orang peserta yang terdiri dari perwakilan Orang Muda Katolik (OMK), anggota Legio Maria, para prodiakon, dan umat dari beberapa lingkungan di wilayah St. Fransiskus. Bagian ini akan menyajikan secara rinci seluruh temuan selama proses pendampingan, yang dikelompokkan ke dalam beberapa sub-bab sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Data disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif maupun kuantitatif sederhana, dilengkapi dengan tabel dan analisis mendalam yang mengaitkan temuan dengan landasan teori yang telah dipaparkan di bagian pendahuluan.

1. Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pendampingan ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan pengalaman (*experiential learning*). Sebelum acara dimulai, tim pelaksana melakukan registrasi peserta dan membagikan lembar *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal umat. Suasana aula yang awalnya hening berubah menjadi hangat ketika tim mulai menata meja panjang yang ditutupi kain putih, di atasnya diletakkan berbagai peralatan liturgi lengkap, mulai dari piala, sibori, patena, korpus, *pall*, *purificatorium*, *lavabo*, hingga turibulum (pedupaan) dan navikula. Para peserta segera menunjukkan rasa penasaran mereka, beberapa di antaranya mendekat untuk melihat lebih dekat. Acara dibuka dengan doa pembuka yang dipimpin oleh salah satu prodiakon setempat, dilanjutkan dengan sambutan dari ketua Dewan Pastoral Paroki yang menyampaikan apresiasi atas inisiatif kegiatan ini. "Kami sangat bersyukur, akhirnya ada yang memperhatikan kebutuhan

umat akan pemahaman liturgi yang selama ini terabaikan," ujarnya dalam sambutan. Pemateri utama adalah tim pelaksana PKM yang didampingi oleh seorang frater dari seminari tinggi yang sedang praktik pastoral di paroki tersebut. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif yang diselingi dengan demonstrasi langsung dan sesi tanya jawab. Setelah semua materi selesai, peserta kembali diberikan *post-test* dengan soal yang identik dengan *pre-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman.

2. Karakteristik Peserta

Dari 35 peserta yang hadir, komposisinya adalah sebagai berikut: Berdasarkan Usia: 12 orang (34%) berusia 17-25 tahun (kategori OMK), 15 orang (43%) berusia 26-50 tahun (kategori dewasa), dan 8 orang (23%) berusia di atas 50 tahun (kategori lansia). Berdasarkan Keterlibatan dalam Liturgi: 5 orang adalah prodiakon tetap, 10 orang adalah putra/putri altar aktif, dan 20 orang adalah umat awam yang tidak memiliki tugas khusus dalam liturgi selain sebagai peserta misa biasa. Berdasarkan Frekuensi Mengikuti **Misa**: Seluruh peserta mengaku mengikuti misa setiap hari Minggu, namun hanya 40% yang mengikuti misa harian. Data ini menunjukkan bahwa peserta memiliki latar belakang yang beragam, sehingga dinamika diskusi yang terjadi sangat kaya karena melibatkan perspektif yang berbeda-beda.

3. Hasil Pre-Test dan Post-Test: Peningkatan Pemahaman

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, tim menyusun 10 pertanyaan dasar seputar makna teologis Ekaristi serta nama dan fungsi alat liturgi. Berikut adalah perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah diolah:

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test Peserta

No	Indikator Pemahaman	Pre-Test (% Benar)	Post-Test (% Benar)	Peningkatan (%)
1	Makna Ekaristi sebagai "Makan Teologis" (Yohanes 6)	40%	91%	51%
2	Perbedaan fungsi Piala dan Sibori	35%	89%	54%
3	Nama dan fungsi Patena	28%	94%	66%
4	Fungsi Korporale	15%	86%	71%
5	Makna Purificatorium	10%	90%	80%
6	Fungsi dan isi Turibulum (pedupaan)	45%	95%	50%
7	Makna Lavabo (pembasuhan tangan imam)	30%	92%	62%
8	Bahan yang pantas untuk Piala (menurut aturan Gereja)	55%	97%	42%
9	Makna penutup piala (Pall)	20%	88%	68%
10	Hubungan alat liturgi dengan penghayatan iman	38%	93%	55%

No	Indikator Pemahaman	Pre-Test (% Benar)	Post-Test (% Benar)	Peningkatan (%)
Rata-rata		31,6%	91,5%	59,9%



Data di atas menunjukkan peningkatan pemahaman yang sangat signifikan, dengan rata-rata peningkatan hampir 60%. Beberapa poin menarik untuk dicermati: Peningkatan Tertinggi (80%) terjadi pada indikator pemahaman tentang *Purificatorium*. Sebelum pendampingan, hampir tidak ada peserta yang tahu nama kain kecil ini. Setelah demonstrasi, mereka tidak hanya tahu namanya, tetapi juga memahami bahwa kain ini digunakan untuk membersihkan piala dan patena dengan sangat hati-hati karena telah menyentuh Tubuh dan Darah Kristus. Pengetahuan ini menumbuhkan rasa hormat yang baru terhadap benda-benda yang dulunya dianggap "kain lap biasa". Peningkatan Terendah (42%) terjadi pada indikator bahan yang pantas untuk piala. Menariknya, pada *pre-test*, indikator ini sudah mendapat nilai tertinggi (55%), yang berarti sebagian umat sudah memiliki pengetahuan awal bahwa piala harus dibuat dari bahan mulia (emas, perak, atau setidaknya logam berlapis emas). Meskipun peningkatannya paling kecil, namun capaian akhirnya menjadi yang tertinggi (97%), menunjukkan bahwa materi ini paling mudah dipahami dan diterima. Kesenjangan Awal: Rendahnya nilai *pre-test* pada indikator Korporale (15%) dan *Purificatorium* (10%) mengkonfirmasi identifikasi masalah bahwa benda-benda liturgi kecil yang tidak terlihat langsung oleh umat sama sekali tidak dikenal. Hal ini membenarkan asumsi bahwa selama ini umat hanya fokus pada imam dan altar, tetapi tidak pada detail-detail perlengkapan yang digunakan.

Sesi 1: Pemaknaan "Makan Teologis" (Ekaristi)

Sesi pertama dibuka dengan pertanyaan reflektif dari pemateri: *"Apa yang Anda rasakan setelah menerima komuni?"* Jawaban peserta beragam, mulai dari "lega", "senang", "biasa saja", hingga "tidak merasa apa-apa". Dari sini, pemateri mulai membangun pemahaman bahwa Ekaristi bukan sekadar "rutinitas menerima hosti", melainkan sebuah perjamuan ilahi di mana Allah benar-benar hadir. Pemateri mengajak peserta membaca Yohanes 6:35, *"Akulah roti hidup; barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi, dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi."* Diskusi berlangsung hangat. Seorang peserta OMK bertanya, *"Kalau kita sudah menerima Tubuh Kristus, mengapa kita masih bisa berbuat dosa?"* Pertanyaan ini membuka diskusi teologis yang dalam tentang efek sakramen yang bersifat *eks opere operato* (sah dari sisi ritual) namun membutuhkan disposisi batin dari penerima (*eks opere operantis*). Hasil dari sesi ini adalah kesadaran baru bahwa "makan teologis" bukanlah makan biasa. Ada konsekuensi moral dan spiritual. Sesi ini berhasil menjembatani pemahaman bahwa alat liturgi adalah sarana yang membantu umat untuk lebih fokus pada misteri iman, bukan tujuan itu sendiri.

Sesi 2. Demonstrasi dan penjelasan alat liturgi

Sesi ini adalah inti dari kegiatan. Pemateri mengambil satu per satu alat liturgi, menyebutkan namanya dalam bahasa Latin dan Indonesia, menjelaskan fungsi praktisnya dalam misa, serta mengungkapkan makna teologis di baliknya. Piala (*Chalice*): Pemateri menjelaskan bahwa piala melambangkan cawan pengorbanan Kristus di taman Getsemani dan cawan Perjamuan Malam Terakhir. Bentuknya yang menjulang mengarahkan pandangan umat ke atas, kepada hal-hal surgawi. Peserta terkejut mengetahui

bahwa piala harus dikonsekrasi oleh Uskup dan tidak boleh digunakan untuk keperluan lain. Patena dan Sibori: Demonstrasi dilakukan dengan membedakan keduanya. Patena (piring kecil) digunakan untuk hosti besar imam, sementara sibori (piala bertutup) digunakan untuk menyimpan hosti kecil umat. Seorang peserta lansia berkata, *"Oh, selama ini saya kira itu sama saja. Ternyata ada perbedaan yang teliti."* Korporale: Kain putih persegi yang dibentangkan di altar ini dijelaskan sebagai "kain kafan" yang melambangkan kain kafan Kristus. Di atas kain inilah Tubuh Kristus dibaringkan. Pemahaman ini membuat peserta terdiam kagum. Purificatorium: Seperti disebut di atas, alat ini menjadi bintang dalam sesi tanya jawab. Banyak yang baru tahu bahwa kain kecil ini digunakan untuk menyeka piala dan patena, dan cara mencucinya pun harus dengan ritual khusus (air bilasan pertama harus dituang ke dalam *sacrarium*, bukan wastafel biasa). Turibulum (Pedupaan) dan Navikula: Demonstrasi membakar dupa menjadi daya tarik tersendiri. Aroma dupa memenuhi ruangan, dan pemateri menjelaskan bahwa dupa melambangkan doa umat yang naik ke hadirat Allah (Mzm 141:2). Peserta diajak merenungkan bahwa ketika dupa dibakar pada saat inkensasi (penghormatan dengan dupa), itu adalah undangan bagi mereka untuk memasrahkan doa-doa mereka kepada Tuhan.

Tabel 2. Ringkasan Makna Teologis Alat Liturgi

Nama Alat	Fungsi Praktis	Makna Teologis/ Simbolis
Piala	Wadah anggur yang akan dikonsekrasi menjadi Darah Kristus	Cawan pengorbanan Kristus; kemuliaan Allah
Patena	Piring kecil untuk hosti besar imam	Tempat Roti Hidup; melambangkan meja perjamuan
Sibori	Tempat menyimpan hosti kecil untuk umat	Tabernakel kecil; tempat bersemayamnya Kristus
Korporale	Kain alas untuk piala dan patena	Kain kafan Kristus; kesucian altar
Purificatorium	Kain untuk membersihkan piala/patena	Penghormatan tertinggi; tidak ada sisa Tubuh Kristus yang terbuang
Pall	Kain kaku penutup piala	Penghormatan; melindungi isi piala dari debu dunia
Turibulum	Tempat membakar dupa	Doa umat yang naik ke surga; penghormatan

Setelah demonstrasi, peserta dibagi ke dalam 5 kelompok kecil. Setiap kelompok diminta untuk mendiskusikan satu pertanyaan: *"Apa perubahan sikap yang akan Anda lakukan setelah mengikuti pendampingan ini?"* Hasil diskusi kelompok sangat menggembirakan. Kelompok OMK berjanji akan lebih sering membantu prodiakon menyiapkan altar dan belajar menjadi putra altar yang lebih baik. Kelompok Legio Maria berjanji akan menyebarkan pengetahuan ini kepada umat di lingkungan masing-masing melalui pendampingan sederhana. Kelompok prodiakon sendiri mengaku mendapatkan pencerahan baru dan berjanji akan lebih telaten dalam menjelaskan alat-alat liturgi kepada misdinar baru.

Efektivitas Metode Demonstrasi dalam Pendidikan Liturgi

Peningkatan pemahaman yang sangat signifikan, terutama pada indikator alat-alat kecil seperti *purificatorium* dan *korporale*, membuktikan bahwa metode demonstrasi langsung jauh lebih efektif dibandingkan ceramah verbal saja. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran orang dewasa (andragogi) yang dikemukakan oleh Knowles (1980), bahwa orang dewasa belajar paling baik ketika mereka terlibat secara aktif dan pengalaman belajar bersifat konkret, bukan abstrak. Dengan memegang, melihat, dan bahkan membaui dupa, peserta mengalami pembelajaran multisensorik yang sulit dilupakan. Dalam konteks liturgi, Gereja sendiri selalu menekankan pentingnya tanda dan simbol yang dapat ditangkap oleh indera (Sacrosanctum Concilium, art. 7). Demonstrasi alat liturgi adalah bentuk "katekesis mistagogis" yaitu pengantar masuk ke dalam misteri melalui pengalaman indrawi, persis seperti yang dilakukan oleh para Bapa Gereja pada abad-abad awal ketika mereka mengajar para katekumen setelah mereka dibaptis. Salah satu tujuan utama pendampingan ini adalah untuk meningkatkan partisipasi aktif umat. Hasil menunjukkan bahwa setelah memahami makna alat liturgi, peserta mengaku akan lebih khusyuk dan fokus saat mengikuti misa. Seorang peserta mengatakan, "*Saya tidak akan lagi melamun saat imam menyiapkan piala di altar. Saya akan berdoa bersama dengan imam dalam hati.*" Ini adalah wujud nyata dari *participatio actiosa* yang diajarkan Konsili Vatikan II. Partisipasi aktif bukan hanya soal menjawab "dan bersama rohmu" dengan keras, tetapi soal keterlibatan batin yang mendalam. Ketika umat memahami bahwa *lavabo* (pembasuhan tangan imam) bukan sekadar cuci tangan biasa, melainkan simbol pemurnian hati, maka mereka akan ikut berdoa mohon penyucian diri. Dengan demikian, liturgi benar-benar menjadi "kerja bersama" antara imam dan umat. Peningkatan pemahaman ini tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi merambah ranah afektif dan konatif (sikap dan tindakan). Hal ini terlihat dari komitmen para peserta untuk mengubah sikap mereka dalam mengikuti misa. Prinsip *Lex Orandi, Lex Credendi, Lex Vivendi* menjadi nyata: cara umat berdoa (setelah memahami alat liturgi) mencerminkan iman yang lebih dalam (percaya akan realitas kehadiran Kristus), dan pada gilirannya akan mempengaruhi cara hidup mereka (lebih menghormati hal-hal kudus dan lebih bersemangatewartakan iman). Sebagai contoh, pemahaman bahwa *purificatorium* harus dicuci dengan cara khusus mengajarkan umat tentang "kekudusan". Jika benda mati saja diperlakukan dengan hormat karena pernah bersentuhan dengan hosti kudus, maka manusia yang menerima Tubuh Kristus secara langsung seharusnya juga menjaga kekudusan tubuh dan jiwanya. Implikasi etisnya sangat luas: umat diajak untuk hidup kudus karena telah menerima Yang Maha Kudus.

Refleksi Teologis-Pastoral

Kegiatan ini mengingatkan kita pada pesan Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* bahwa Gereja dipanggil untuk keluar dari kenyamanannya dan menjumpai umat di mana mereka berada. Umat St. Fransiskus BTN selama ini "haus" akan makna, dan mereka menemukan air hidup itu melalui pemahaman sederhana tentang benda-benda yang selama ini mereka lihat setiap minggu tetapi tidak mereka mengerti. Hal ini membuktikan bahwa evangelisasi dapat dilakukan melalui pintu liturgi. Ketika umat memahami liturgi, mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi menjadi *subjek* yang aktif merayakan imannya. Pada akhirnya, pemahaman ini diharapkan membawa mereka pada pertemuan pribadi dengan Kristus, yang adalah sumber sukacita sejati.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pendampingan umat di St. Fransiskus BTN berhasil mencapai tujuannya. Pemahaman umat tentang "makan teologis" (Ekaristi) dan fungsi alat liturgi meningkat secara signifikan. Pendekatan partisipatif melalui demonstrasi langsung terbukti efektif dalam membangun kesadaran dan penghayatan iman umat. Umat kini tidak lagi sekadar "menonton" misa, melainkan mulai terlibat secara batin dalam setiap rangkaian ibadat. Diharapkan Dewan Pastoral Paroki dapat melanjutkan program serupa secara rutin, misalnya dalam bentuk kursus liturgi singkat atau pembentukan tim animasi liturgi. Materi pendampingan ke depan dapat diperluas pada makna busana liturgi, tata gerak imam, serta nyanyian Gregorian untuk memperkaya pengalaman ibadat umat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pastor Kepala Paroki St. Fransiskus BTN, Dewan Pastoral Paroki, dan seluruh umat yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada [Nama Universitas/Institusi] yang telah memberikan dukungan finansial sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. J. (2022). The Eucharist and the Spirituality of the Catholics in the Public Space. *Pasca*, 18(1), 12–27. <https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.195>
- Driyanto, Y., & Soelasih, Y. (2024). People's Behavior towards the Celebration of the Eucharist in the Catholic Church. *KOMUNITAS: INTERNATIONAL JOURNAL OF INDONESIAN SOCIETY AND CULTURE*, 16(1), 37–51. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v16i1.275>
- Panda, H. P. (2023). Perwujudan Ekleziologi Ekaristik dalam Komunitas Basis Gerejawi: Antara Harapan dan Kenyataan. *Fidei*. <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i2.403>
- Wasielewski, Ks. R. (2022). Niedzielną Eucharystią, jej znaczenie w historii i we wspólnocie Kościoła. *Łódzkie Studia Teologiczne*, 31(3), 269–284. <https://doi.org/10.52097/lst.2022.3.269-284>
- Amsikan, M. (2025). The Role of Symbolism in Liturgical Rites: A Theological and Anthropological Perspective. *The Journal of Academic Science*, 2(2), 695–703. <https://doi.org/10.59613/ces2qy04>
- Anderson, E. B. (2006). Liturgical Catechesis: Congregational Practice as Formation. *Religious Education*, 92(3), 348–362. <https://doi.org/10.1080/0034408970920305>
- Murphy, C. T. (2019). *A Thomistic Foundation for Full, Active Participation in the Liturgy*. 23(2), 145–163. <https://doi.org/10.1353/ATP.2019.0011>
- Schweyer, S. (2024). Liturgical Formation through Ecumenical Experiences: Insights from Inter-University and Inter-Confessional Lectures. *Studia Liturgica*. <https://doi.org/10.1177/00393207241263119>
- Adon, M. J., & Raharso, A. T. R. T. (2022). Liturgi Sebagai Perayaan Umat Menurut KHK Kanon 837: Upaya Mewujudkan Partisipasi Umat Dalam Kehidupan Sosial-Politik. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 17(1), 37–68. <https://doi.org/10.24042/al-adyan.v17i1.11119>
- Lontoh, R., Mayokan, E., & Raga, V. (2024). *Pemahaman umat paroki trinitas mahakudus paslaten tentang tindakan liturgis dalam ekaristi*. <https://doi.org/10.53396/pthr.v1i1.263>
- Toron, V., & Beding, S. L. (2024). Pelatihan tata gerak dan sikap tubuh dalam liturgi ekaristi. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*. <https://doi.org/10.52060/>